



# JURNAL BASICEDU

Volume 7 Nomor 6 Tahun 2023 Halaman 4089 - 4097

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Peran Pendidikan Karakter sebagai Upaya Preventif dari Perilaku yang Menyimpang pada Kalangan Remaja

Tri Utami Widayati<sup>1✉</sup>, Siti Aisah<sup>2</sup>, Alamha<sup>3</sup>, Jihan Nurzahara<sup>4</sup>, Atri Widowati<sup>5</sup>  
Universitas Jambi, Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>

E-mail: [triotamiwidayati@gmail.com](mailto:triotamiwidayati@gmail.com)<sup>1</sup>, [aisah369ps@gmail.com](mailto:aisah369ps@gmail.com)<sup>2</sup>, [alamhaps03@gmail.com](mailto:alamhaps03@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[Jihannurzahara252@gmail.com](mailto:Jihannurzahara252@gmail.com)<sup>4</sup>, [atri.widowati@unja.ac.id](mailto:atri.widowati@unja.ac.id)<sup>5</sup>

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan karena adanya banyak perilaku menyimpang yang dilakukan oleh kalangan remaja yang belum berhasil ditangani. Peneliti bertujuan untuk menjelaskan tentang faktor dan dampak negatif dari perilaku menyimpang serta menyadarkan pembaca akan pentingnya peran pendidikan karakter yang diberikan di sekolah, di rumah oleh keluarga, maupun di lingkungan sosial untuk menanggulangi perilaku menyimpang pada kalangan remaja. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode studi pustaka atau studi literatur yang menggunakan berbagai sumber dari jurnal ilmiah dan buku untuk memperkuat hasil analisis. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan dekriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada banyak perilaku menyimpang yang disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor - faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang pada kalangan remaja ada dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor - faktor inilah yang menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang pada kalangan remaja dan menimbulkan dampak negatif. Dampak negatif dari perilaku menyimpang pada kalangan remaja selain dapat merugikan diri pribadi juga mampu merugikan orang yang ada dilingkungan sekitarnya. Adapun cara untuk menanggulangi perilaku menyimpang pada kalangan remaja yaitu dengan pendidikan karakter di sekolah, di rumah oleh keluarganya dan lingkungan dimana remaja berinteraksi bebas secara sosial. Pendidikan karakter dapat menjadi solusi preventif untuk para remaja dari berbagai ancaman perilaku menyimpang.

**Kata Kunci:** perilaku menyimpang, pendidikan karakter, remaja.

### Abstract

*This research was conducted because there is a lot of deviant behavior carried out by teenagers that has not been successfully handled. The researcher aims to explain the factors of the deviant behavior and to make readers aware of the importance of the role of character education provided at school, at home by the family, and in the social environment to overcome deviant behavior among teenagers. The method used in this research is the literature study which uses various sources from scientific journals and books to strengthen the results of the analysis. The approach in this research uses a qualitative descriptive approach. The research results show that there are many deviant behaviors caused by various factors. There are two factors that influence deviant behavior among teenagers, namely internal and external factors. These factors cause deviant behavior to emerge among teenagers and have negative impacts. The negative impact of deviant behavior among teenagers, apart from being able to harm themselves personally, can also harm people in the surrounding environment. The way to overcome deviant behavior among teenagers is through character education at school, home by their families and in an environment where teenagers interact freely socially. Character education can be a preventive solution for teenagers from various threats of deviant behavior.*

**Keywords:** deviant behavior, character education, teenager.

Copyright (c) 2023 Tri Utami Widayati, Siti Aisah, Alamha, Jihan Nurzahara, Atri Widowati

✉ Corresponding author :

Email : [triotamiwidayati@gmail.com](mailto:triotamiwidayati@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6634>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 7 No 6 Tahun 2023  
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

## PENDAHULUAN

Masalah sosial merupakan ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Masalah sosial merupakan akibat interaksi sosial antara individu, individu dengan kelompok maupun antar kelompok. Kepincangan-kepincangan yang dianggap sebagai masalah sosial oleh masyarakat tergantung dari sistem sosial masyarakat tersebut. Ada beberapa persoalan yang dihadapi oleh masyarakat-masyarakat yang pada umumnya sama misalnya, kemiskinan, kriminalitas, masalah kependudukan, masalah generasi muda dalam masyarakat modern.

Generasi muda dalam hal ini termasuk didalamnya kalangan anak usia remaja. Remaja adalah asset masa depan bangsa (Sumara et al., 2017). Remaja berasal dari bahasa latin yaitu *adolescene* yang memiliki arti *to grow* atau *to grow maturity* (Saputro, 2018) atau mencapai kematangan (Andini & Adhrianti, 2022). Remaja menurut pandangan masyarakat di Indonesia dengan pedoman diusia antara 11-24 tahun dan belum menikah (Farisa et al., 2013). Bagi mereka yang berusia 11 – 24 tahun namun sudah menikah, mereka tidak disebut lagi dengan remaja (Hardiyanto & Romadhona, 2018). Masa remaja ini dapat dikatakan sebagai suatu masa yang berbahaya karena pada periode ini seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak untuk menuju ketahap selanjutnya yaitu tahap kedewasaan. Masa ini dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan, anak usia remaja sangat memerlukan bimbingan dari orang tua, lingkungan sekolah, maupun masyarakat.

WHO (*World Health Organization*) mendefinisikan remaja sebagai masa peralihan dari kanak – kanak ke dewasa yang dibagi menjadi 2 bagian yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun (Farisa et al., 2013). Sementara itu, menurut BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana batas usia remaja adalah 10 – 24 tahun dan belum menikah (Mentari, 2018).

Anak yang menginjak masa remaja sudah sewajarnya menuntut banyak perhatian para orang tua terutama dalam mencapai perkembangan, anak akan membutuhkan rasa kasih sayang, perhatian, dan rasa aman untuk berlindung. Perkembangan anak secara umum meliputi keadaan fisik, emosional, social, dan intelektual (Siregar, 2015) Mereka mudah mengundang perhatian kepada diri mereka sendiri walaupun seringkali mengatakan tidak menginginkan perhatian semacam itu. Perkembangan zaman yang telah maju dengan pesat telah mengubah gaya hidup remaja sekarang, dari kebiasaan mereka, minat mereka, bahasa dan pakaian yang mereka gunakan, politik dan musik yang mereka sukai, juga perkembangan seksualitas mereka. Bahkan sudah lazim bahwa keprihatinan orang tua terhadap kaum remaja sering kali tidak disambut baik oleh mereka, dianggap ikut campur dan mengakibatkan pembangkangan dari para pria dan wanita muda yang cemas dan berniat meraih kebebasan yang makin besar ini. Kemajuan ilmu dan teknologi saat ini yang maju begitu pesat kini sudah merambah kedalam kehidupan masyarakat kalangan atas maupun masyarakat kalangan bawah. Adanya kemajuan teknologi komunikasi dan informasi terhadap segala budaya dan perkembangan globalisasi yang tidak terbandung juga mempengaruhi perilaku dan gaya hidup mereka terutama para remaja yang sedang dalam masa transisi.

Pada zaman yang sudah semakin maju seperti ini remaja dapat menggunakan teknologi apa saja yang dapat menyalurkan kepentingannya, sehingga dalam menggunakannya yang tanpa batas membuat mereka bertindak tidak sesuai dengan umurnya, maka munculah perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat sehingga melanggar hukum yang ada dalam masyarakat. Perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku inilah yang kemudian disebut dengan perilaku menyimpang.

Dituliskan pada sebuah penelitian terhadap perilaku menyimpang remaja di Padangsidempuan, ditemukan bahwa aktivitas perilaku menyimpang antara lain membolos sekolah, berjudi, minum minuman keras, perusakan, dan berbat kerusuhan. Perilaku – perilaku menyimpang menurut Kartini disebabkan karena beberapa hal, yaitu Pendidikan massal yang tidak menekankan Pendidikan watak dan kepribadian, kurangnya

usaha orang tua dalam menanamkan moralitas dan keyakinan agama, kurangnya usaha menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial pada anak remaja (Hardiyanto & Romadhona, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh (Madyaratri Shansia Aisyah & Wahyudi, 2017) terhadap remaja dengan perilaku menyimpang di Kota Surabaya mengemukakan bahwa remaja yang melakukan penyimpangan perilaku penyalahgunaan narkoba memiliki berbagai motif. Salah satu motifnya adalah kondisi keluarga. Kondisi keluarga yang tidak harmonis menyebabkan dorongan remaja untuk melakukan perilaku menyimpang karena kurangnya perhatian.

Kenalakan remaja ini juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal bersumber pada remaja itu sendiri dan keluarganya dan faktor eksternal bersumber dari lingkungan sekitarnya (Ningsih & Syafei, 2022). Faktor – faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan perilaku menyimpang juga nampak pada penelitian yang dilakukan oleh (Mentari, 2018) pada remaja di SMP N 15 Pekanbaru. Adapun faktor – faktor yang mempengaruhinya antara lain, pola komunikasi orang tua, paparan media internet, dan control diri. Pola komunikasi orang tua sangat mempengaruhi perkembangan remaja. Media internet atau baru-baru ini lebih dikenal dengan media teknologi informasi, dan komunikasi meningkatkan kecenderungan perilaku menyimpang remaja. Usia remaja yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan ingin mencoba hal baru aan meniru apa yang dilihatnya di internet. Remaja sangat mudah mengakses konten yang tidak seharusnya mereka konsumsi, seperti menonton video porno. Remaja belum memiliki control diri yang matang sehingga mereka tidak mampu membatasi diri dari melakukan perilaku menyimpang.

Dari ketiga penelitian yang sebelumnya, dapat diketahui bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para remaja disebabkan oleh berbagai faktor. Dapat dinyatakan faktor – faktor tersebut lebih banyak datang dari faktor keterlibatan orang tua dalam Pendidikan maupun perannya di dalam keluarga. Kurangnya Pendidikan yang dapat membentengi remaja dari berperilaku menyimpang menjadi faktor yang sangat utama.

Pendidikan merupakan peran yang penting dalam proses pembentuk kepribadian. Pemahaman tentang kepribadian merupakan dasar untuk mengenal diri sendiri yang akan membantu setiap pribadi untuk mengendalikan hawa nafsu, memelihara diri dari perilaku menyimpang, dan mengarahkan hidupnya menuju kepada kebaikan dalam tingkah laku yang benar yang disebut moral (Alkhlak). Bentuk respon terhadap kemunduran moral usia remaja akibat perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat salah satunya adalah dengan pendidikan karakter yang bisa mereka dapatkan di kehidupan sosial mereka (Latifah & Zalnur, 2022).

Perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak usia remaja selama ini hanya ditangani dengan bimbingan konseling oleh guru BK di sekolah atau oleh psikolog. Hal ini tentu saja bisa dikatakan sudah terlambat dalam menanganinya. Perilaku menyimpang tentunya menimbulkan dampak bagi pelakunya maupun bagi lingkungan sosial dimana mereka berinteraksi. Pendidikan karakter pada anak usia remaja dapat menjadi solusi untuk mencegah perilaku menyimpang yang menimbulkan dampak negatif. Jika pada beberapa penelitian sebelumnya yang telah dikaji oleh peneliti hanya membahas tentang faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang, maka pada penelitian ini penulis fokus membahas tentang peran pendidikan karakter sebagai upaya preventif untuk mencegah perilaku menyimpang pada remaja.

Tujuan dari penelitian ini adalah menyadarkan akan pentingnya pendidikan karakter bagi remaja sebagai solusi untuk menanggulangi atau upaya preventif perilaku menyimpang.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah metode studi pustaka atau literatur. Metode literatur adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data historis. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa studi penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk memperkuat penelitian. Dari hasil membaca dan mencatat berbagai perilaku

menyimpang beserta faktornya, peneliti membuat sebuah analisis baru tentang cara atau upaya untuk mencegah terjadinya perilaku menyimpang pada remaja. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan dekriptif kualitatif, karena permasalahan yang holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna. Selain itu, peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori. Teknik pengumpulan data menggunakan kajian literatur dengan mempelajari dan melakukan pencatatan dengan sistem fenomena-fenomena yang diselidiki, atau kata lain adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis referensi atau fenomena yang ada. Dengan demikian, penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perilaku menyimpang pada remaja dan faktor yang mempengaruhi**

Peneliti mengkaji beberapa sumber pustaka berupa penelitian sebelumnya tentang perilaku menyimpang yang dilakukan remaja beserta faktor yang melatarbelakangi timbulnya perilaku menyimpang tersebut. Setelah mengetahui macam – macam perilaku menyimpang dan faktor yang mempengaruhinya, peneliti kemudian menelaah faktor – faktor penyebab perilaku menyimpang lalu menganalisis cara mencegah terjadinya perilaku menyimpang pada remaja dari faktor – faktor yang muncul pada penelitian - penelitian sebelumnya.

Pengertian perilaku menyimpang menurut pendapat Sarlito ”Semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga dan lain-lain)” (Adiningtyas, 2016). kenakalan remaja ini disebut sebagai salah satu penyakit masyarakat atau penyakit sosial (Riadi & Isnaeni, 2016). Penyakit sosial atau penyakit masyarakat adalah segala bentuk tingkah laku yang dianggap tidak sesuai, dengan norma - norma umum, adat istiadat, hukum formal atau tidak dapat diintegrasikan dalam pola tingkah laku umum (Resdati, 2021).

Perilaku menyimpang pada remaja juga disebut dengan kenakalan remaja. Perilaku menyimpang merupakan masalah sosial yang terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dan berbagai aturan - aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku dan diekspresikan oleh seorang atau lebih dari anggota masyarakat, baik disadari maupun tidak disadari. Perilaku menyimpang pada remaja diantaranya yaitu berkelahi, membolos sekolah, berbohong, keluyuran, membaca atau melihat buku dan film yang mengandung unsur pornografi, mengendarai motor tanpa SIM, kebut-kebutan di jalan, mengambil barang orang tua tanpa izin, mencuri, merusak fasilitas sekolah/umum, memakai obat-obatan, minum minuman keras, melakukan seks di luar nikah, menggugurkan kandungan, memperkosa, dan berjudi (Mentari, 2018).

Perilaku remaja yang menyimpang muncul karena gagal dalam cara-cara penyelesaian dalam perilaku, cara penyesuaian yang salah dan mempunyai konflik yang tidak dapat diatasi. Masalah internal dan eksternal yang ada pada diri remaja ini yang dapat menyebabkan remaja mengalami perilaku yang menyimpang. Kondisi internal dan eksternal remaja yang masih dalam masa pancaroba menyebabkan remaja lebih rawan daripada tahap-tahap lain dalam perkembangan jiwa manusia. Perilaku remaja yang menyimpang disebabkan oleh kondisi intern yaitu perasaan tidak puas, filsafat hidup yang salah dan memiliki gangguan emosi dan berbagai kebutuhan yang mendorongnya untuk berbuat. Dengan berbagai penyebab munculnya perilaku siswa yang menyimpang seperti yang disebut di atas, maka sangat diperlukan keberadaan dan bimbingan dari guru pembimbing untuk mencegah munculnya perilaku siswa yang menyimpang yang tidak diinginkan oleh semua pihak (Adiningtyas, 2016).

Batasan remaja yang digunakan untuk masyarakat Indonesia yakni mereka yang berusia 11-24 tahun dan belum menikah. Bagi mereka yang berusia 11-24 tahun tetapi sudah menikah, mereka tidak disebut remaja. Masa remaja dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran. Bukan saja kesukaran bagi individu yang

bersangkutan, tetapi juga bagi orang tuanya, masyarakat dan bahkan sering kali bagi polisi. Hal ini disebabkan masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak - kanak dan masa dewasa. Oleh karena itu, masa remaja dikenal juga sebagai masa negativistik yang ketiga (Hardiyanto & Romadhona, 2018).

Selain itu faktor eksternal yang menyebabkan perilaku menyimpang antara lain adanya kurangnya pengawasan antara orang tua dengan anak yang menyebabkan anak merasa bebas melakukan aktivitas di luar yang berujung kepada tindakan perilaku menyimpang diluar. Orang tua masih banyak yang belum mengetahui bahwa anaknya terlibat didalam perilaku menyimpang. Orang tua hanya memberikan rasa kepercayaan kepada anak dan kenyataan pengawasan tidak dilakukan kepada orang tua sehingga anak merasa bebas melakukan segala aktivitas diluar yang berujung kepada tindakan perilaku menyimpang. Disamping itu faktor pergaulan juga menjadi pemicu remaja melakukan tindakan perilaku menyimpang. Remaja dikatakan sebagai masa transisi mencari jati diri mereka. Namun terkadang mereka masih belum mengetahui apa-apa saja dampak yang mereka lakukan dari perilaku menyimpang tersebut. Sementara hubungan komunikasi dengan anak dalam hal pembinaan, apresiasi sering diberikan oleh orang tua dalam bentuk memberikan hadiah jika anak mendapatkan prestasi. Diskusi juga sering dilakukan oleh orang tua pada saat waktu luang misalnya pada saat makan malam atau waktu santai di rumah. Diskusi yang mereka lakukan antara lain mengenai memberikan gambaran kepada anak mengenai perilaku menyimpang dan memberikan perbandingan kepada anak lain yang mampu menuai keberhasilan hidup sehingga menjadi motivasi anak dalam memberikan diskusi tersebut. Hukuman yang diberikan oleh orang tua ditujukan agar anak mendapatkan efek jera, namun hukuman yang diberikan oleh orang tua masih digolongkan ringan misalnya jika anak melakukan perilaku menyimpang, orang tua hanya memberikan hukuman tidak diberikan uang jajan sekolah (Hardiyanto & Romadhona, 2018).

Jika mengamati faktor - faktor yang muncul dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dapat kita nyatakan bahwa peran keluarga sangat penting dalam pencegahan perilaku menyimpang pada remaja. Adapun yang maksud dengan keluarga dikemukakan oleh Soerjono Soekanto bahwa “Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anaknya. Hubungan sosial diantara keluarga dijiwai oleh suasana kasih sayang dan rasa tanggung jawab, hubungan sosial antara keluarga relatif tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan dan adopsi melindungi anak dalam rangka sosialisasinya agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial (Horman et al., 2018). Untuk itu peran keluarga dalam hal ini orang tua sangat berpengaruh dalam perkembangan sikap mental dan perilaku sehari – hari seorang remaja.

Perilaku menyimpang yang dilakukan para remaja tentu menimbulkan dampak bagi diri remaja adalah menjadi bahan pembicaraan teman, lingkungan tempat tinggal, gejala depresi, tidak naik sekolah, putus sekolah, pernikahan dini, di hukum pidana. Bagi Keluarga adalah rasa bersalah, rasa kecewa, rasa malu. Bagi masyarakat adalah dengan banyaknya remaja yang melakukan perilaku menyimpang membuat orang tua yang memiliki anak remaja menjadi resah, khawatir anak remajanya berteman dengan anak - anak yang melakukan tindakan menyimpang (Wuryati, 2012).

Dengan adanya dampak negatif yang timbul dari perilaku menyimpang yang dilakukan oleh kalangan remaja maka perlu adanya pencegahan untuk menekan dampak tersebut. Pencegahan dapat dilakukan sesuai dengan faktor yang melatar belakangi para remaja malakukan perilaku menyimpang. Pencegahan perilaku menyimpang dapat dilakukan dengan cara preventif yaitu dengan memberikan pendidikan karakter kepada para remaja. Pendidikan karakter dapat diberikan dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun masyarakat.

### **Konsep pendidikan karakter**

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan pembimbingan, pengajaran serta pelatihan untuk peranannya di masa datang. Pendidikan mempunyai posisi strategis dalam upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Posisi strategis ini dapat tercapai apabila

pendidikan yang dilaksanakan mempunyai kualitas yang baik. Hal tersebut dapat tercapai apabila pembelajarannya dilaksanakan dengan efektif dan efisien, guna mencapai tujuan pendidikan seperti yang tercantum dalam UU RI No. 20 Pasal 3 Tahun 2003.

Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka setiap guru dituntut untuk meningkatkan kompetensi siswanya dalam setiap proses pembelajaran.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008: 682), karakter berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan antara seseorang dengan yang lain. Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu 'kharassein' yang berarti Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu, yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong atau penggerak, serta pembeda antara individu yang satu dengan individu yang lain. Seseorang dapat dikatakan berkarakter apabila orang tersebut telah mampu menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki oleh masyarakat, serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalani kehidupannya (Utami, 2016).

### **Nilai – nilai Pendidikan Karakter**

Nilai – nilai pendidikan karakter sangat penting sebagai alat untuk menanggulangi perilaku menyimpang yang marak di kalangan anak usia remaja. Nilai – nilai tersebut memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian, moralitas, dan etika remaja. Dalam upaya membangun karakter bangsa melalui pendidikan karakter di sekolah, Kementerian Pendidikan Nasional merumuskan 18 nilai - nilai karakter sebagaimana dikutip oleh Napitupulu sebagai berikut ini:

1. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
3. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan.
4. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
5. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh – sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan dan lain – lain dengan sebaik – baiknya.
6. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara – cara baru bahkan hasil – hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
7. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun, dalam hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggungjawab kepada orang lain.
8. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.

10. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
11. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya. Sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
12. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
13. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
14. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
15. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
17. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
18. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Nilai – nilai Pendidikan karakter ini merupakan tujuan Pendidikan nasional dan merupakan pondasi bagi penerus bangsa termasuk para remaja untuk memperkuat karakter diri untuk mencegah dari melakukan perilaku menyimpang. Nilai – nilai Pendidikan karakter ini dapat ditanamkan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun Masyarakat kepada kalangan remaja.

### **Peran pendidikan karakter sebagai upaya preventif perilaku menyimpang pada remaja**

Pendidikan dan pembentukan karakter merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, karena karakter menjadi salah satu penentu kesuksesan seseorang. Oleh karena itu, karakter yang kuat dan positif perlu dibentuk dengan baik dan dilakukan secara terus menerus. Pendidikan tak cukup hanya untuk membuat anak menjadi pandai, tetapi juga harus mampu menciptakan nilai-nilai luhur atau karakter yang baik.

Seorang anak akan menjadi cerdas emosinya jika diterapkan pendidikan karakter pada anak tersebut, dan kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depannya. Dengan kecerdasan emosi yang baik, maka diharapkan seseorang akan berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan yang dihadapinya kelak, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Mengingat kembali faktor penyebab adanya perilaku menyimpang pada remaja secara internal adalah kurangnya kontrol diri, hal ini terjadi karena kurangnya pembimbingan dan pendidikan karakter dari lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Untuk itu sangat penting kehadiran pendidikan nilai – nilai karakter bagi remaja untuk membantu mereka melakukan kontrol diri demi mencegah untuk melakukan perilaku menyimpang.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Latifah & Zalnur, 2022) bahwa pendidikan karakter diharapkan peserta didik (dalam penelitian ini adalah remaja) mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai – nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari – hari.

Remaja yang mendapatkan pendidikan karakter di dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat dengan menerapkan nilai – nilai karakter mampu menelaah apa yang menjadi kebaikan bagi dirinya dan apa yang tidak baik bagi dirinya. Penanaman nilai – nilai karakter pada remaja ini efektif untuk mencegah perilaku menyimpang karena mereka telah dapat mempertimbangkan sebab dan akibat dari setiap perbuatannya.

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, masyarakat atau pemerintah (Wati & Arif, 2017). Perlu adanya kolaborasi yang solid antara keluarga, sekolah dan masyarakat dalam membentuk karakter remaja. Adanya kerjasama antara ketiga lingkungan eksternal dapat memperkuat karakter remaja sehingga meminimalisir faktor – faktor timbulnya perilaku menyimpang karena kontrol diri telah matang.

Untuk mewujudkan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, maka semua komponen harus dilibatkan, yaitu: isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pengelolaan di dalam kelas, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah dan lingkungan disekitarnya, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah (Utami, 2016).

Peran lembaga pendidikan salah satunya guru merupakan role model untuk mengajarkan nilai – nilai positif dan menangkal nilai – nilai negatif, seperti budaya. Nilai negatif akan secara otomatis berkurang, jika nilai positif selalu diajarkan kepada anak -anak (Aslan, Agus Setiawan, 2019).

## **KESIMPULAN**

Perilaku menyimpang pada anak usia remaja merupakan perilaku yang muncul karena ada faktor-faktor penyebab intern dan ekstern. Faktor Intern adalah faktor yang datang dari permasalahan dalam diri remaja. Faktor ekstern merupakan faktor akibat dari modernisasi dan interaksi sosial yang tidak seimbang. Modernisasi yang tidak diiringi dengan keseimbangan interaksi sosial inilah yang memicu kalangan remaja melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat. Perilaku menyimpang dapat ditangani dengan pendidikan karakter yang tidak lagi terbatas hanya kepada lingkungan pendidikan sekolah saja, melainkan juga dalam setting luar sekolah dan kemasyarakatan. Pendidikan karakter menjadi salah satu upaya untuk menanggulangi perilaku menyimpang di kalangan remaja. Kehidupan global dan kemajuan teknologi informasi yang menghadapkan manusia dengan perubahan pesat dan ragam informasi yang amat banyak menghendaki manusia untuk selalu memperbaiki kemampuan dan kecakapannya di dalam memilih informasi agar dapat mengambil keputusan dengan tepat.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada:

1. Universitas Jambi sebagai tempat penulis menimba ilmu
2. Seluruh dosen magister pendidikan dasar
3. Rekan sejawat
4. Keluarga

Karena dengan bantuan pihak-pihak tersebut, penulis mampu menyelesaikan penelitian ini dengan lancar.



4097 *Peran Pendidikan Karakter sebagai Upaya Preventif dari Perilaku yang Menyimpang pada Kalangan Remaja – Tri Utami Widayati, Siti Aisah, Alamha, Jihan Nurzahara, Atri Widowati*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6634>

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiningtyas, S. W. (2016). Upaya Guru Pembimbing Untuk Mencegah Perilaku Siswa Menyimpang. *Jurnal Dimensi*, 4(3), 1–8. <https://doi.org/10.33373/Dms.V4i3.46>
- Andini, D. T., & Adhrianti, L. (2022). Hubungan Interpersonal Pada Remaja Hedon (Studi Pada Mahasiswa Hukum Universitas Bengkulu). *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 31–40. <https://doi.org/10.33369/Jkaganga.3.2.31-40>
- Aslan, Agus Setiawan, & Hifza. (2019). PERAN PENDIDIKAN DALAM MERUBAH KARAKTER MASYARAKAT DAMPAK AKULTURASI BUDAYA DI TEMAJUK. *FENOMENA : Jurnal penelitian*, 11(1), 11–30.
- Farisa, T. D., Deliana, S. M., & Hendriyani, R. (2013). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Seksual Menyimpang Pada Remaja Tunagrahita SLB N Semarang. *Developmental And Clinical Psychology*, 2(1), 26–32.
- Hardiyanto, S., & Romadhona, E. S. (2018). Remaja Dan Perilaku Menyimpang (Studi Kasus Remaja Di Kota Padangsidempuan). *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 23–32. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/interaksi/article/view/1785>
- Horman, Y. Y., Moku, B., & Purwanto, A. (2018). Peran Keluarga Dalam Mencegah Perilaku Menyimpang. *Jurnal Administrasi Publik*, 4(53), 1–15.
- Latifah, A., & Zalnur, M. (2022). *P-Issn: 2716-098x, E-Issn: 2716-0971*. 4(3), 635–651.
- Madyaratri Shansia Aisyah & Wahyudi, A. (2017). Motif Perilaku Menyimpang Remaja Dengan Kasus Penyalahgunaan Narkoba Di Kota Surabaya. *Paradigma*, 05, 1–8.
- Mentari, G. S. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Menyimpang Pada Remaja. *JOM Fkp*, 5(2), 633–642.
- Ningsih, A., & Syafei, S. (2022). Teknologi Digital Dan Kenakalan Remaja Dalam Seni Lukis Kontemporer. *Serupa The Journal Of Art Education*, 11(1), 40. <https://doi.org/10.24036/Stjae.V11i1.117615>
- Resdati, R. H. (2021). KENAKALAN REMAJA SEBAGAI SALAH SATU BENTUK PATOLOGI SOSIAL (PENYAKIT MASYARAKAT). *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(1), 343–354.
- Riadi, R., & Isnaeni, M. (2016). Regenerasi Keterlibatan Anak Usia Sekolah Dalam Penyalahgunaan Miras Di Dusun Tibu Ambung Desa Lembah Sari Kecamatan Batu Layar. *Jurnal Tatsqif*, 14(1), 103–120. <https://doi.org/10.20414/Jtq.V14i1.25>
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25. <https://doi.org/10.14421/Aplikasia.V17i1.1362>
- Siregar, N. S. S. (2015). Latar Belakang Tindakan Kenakalan Anak Pada Usia 13 Sampai 17 Tahun. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal Of Governance And Political Social UMA)*, 3(1), 87–102.
- Sumara, D. S., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/Jppm.V4i2.14393>
- Utami, R. D. (2016). Membangun Karakter Siswa Pendidikan Dasar Muhammadiyah Melalui Identifikasi Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Profesi Pendidikan Dasar*, 2(1), 32–40. <https://doi.org/10.23917/Ppd.V2i1.1542>
- Wati, D. C., & Arif, D. B. (2017). *Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Dasar Untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa*. November.
- Wuryati. (2012). Fenomena Perilaku Menyimpang Remaja Di Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal. *Journal Of Educational Social Studies*, 1(2), 72–77. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/view/733>